
AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN MAJOR DJENDRAL SUHARTO MENDJADI MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT, ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 16 OKTOBER 1965.

Major Djendral Suharto,

Saja angkat Saudara mendjadi Menteri/Panglima Angkatan Darat. Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Maj.Djen.Suharto - red).

Menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Maj.Djen.Suharto - red).

Ikuti perkataan-perkataan saja.

.....(Sumpah diutjapkan - red).

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Sjukur alhamdulillah, sumpah Menteri telah Saudara utjapkan.

Kok saja mau ketawa Saudara-Saudara. Kenapa saja mau ketawa?

Sedjak kedjadian 30 September, diluar, terutama sekali dikalangan nekolim, pers, radio, televisi, omong-omongan kosong, gossip-gossip dan lain-lain sebagainja, berkata, the Republic of Indonesia is collapsing.

Ada jang berkata, — ini Tengku Saudara-Saudara —, Tengku Abdul Rahman Putra berkata, tatkala ada orang menanja kepadanja, what do you think about this all? Tengku Abdul Rahman Putra mendjawab, why ask about this; in one or two days, there will be no Sukarno anymore.

Ada jang berkata, Sukarno? Ho, Sukarno has been overthrown, Sukarno telah djatuh, telah disingkirkan.

Ada jang berkata, sedikit-sedikit benevolent, lunak, Sukarno is not an effective leader anymore. He is just only like a father over his nation.

Djadi matjam-matjam dikatakan sesudah terdjadi kedjadian 30 September itu. Oleh karena itu, maka saja tadi berkata dalam memberikan amanat pada saat pelantikan Djen.Maj.Suharto Menteri dan Panglima Angkatan Darat, maka saja mau ketawa, ingin ketawa. Sebab apa kenjataannja, Saudara-Saudara. What are the facts? What is the real fact? The real fact is that the Republic is not collapsing, bahwa Republik Indonesia tidak gugur. And the real fact is, didalam perkataan Johnny Walker, we are still going strong, we are still going strong!

Saudara-Saudara, ja, ja, ja, ada kedjadian-kedjadian pada tanggal 30 September itu, ada kedjadian dalam Angkatan Darat Republik Indonesia. Ada kedjadian dalam Tjakrabirawa. Ada kedjadian dalam Angkatan Udara Republik Indonesia. Tetapi sedjak pagi-pagi tanggal 1 Oktober saja telah berkata kepada kawan-kawan jang bitjara dengan saja, Saudara-Saudara, kita ini didalam revolusi. Revolusi jang maha besar.

besar. Revolusi Indonesia jang selalu saja tamzilkan, lukiskan, gambarkan dengan samudra jang maha dahsjat. Samudra jang maha dahsjat, jang bergelombang dan bergelora. Saja sering djuga lukiskan Revolusi Indonesia itu sebagai satu sungai jang maha besar, jang mulainja ketjil pada tempat mata airnja, tetapi terus mengalir, mengalir kearah laut. Dan dalam mengalir kearah laut itu, makin lama makin mendjadi besar, makin lama makin mendjadi dahsjat. Terus terang sadja, apa jang terdjadi didalam Revolusi kita ini beberapa kali, djadi bukan hanja 30 September, tetapi dulu-dulunja djuga selalu ada terdjadi, terdjadi, kedjadian-kedjadian, adalah tidak lebih dan tidak kurang, sekadar, bahasa Belandanja, rimpel in de geweldige oceaan, jang dinamakan Revolusi Indonesia. Tiap-tiap revolusi jang besar adalah sematjam samudra. Tiap-tiap revolusi jang besar adalah sematjam sungai jang maha dahsjat, jang selalu mengalami ups and downs, selalu mengalami apa jang tadi saja katakan, rimpel didalam stroomnja jang maha dahsjat itu.

Jang penting bagi kita ialah, sebagai kukatakan dalam kabinet paripurna di Bogor tempo hari, bahwa kita tidak kehilangan kita punja kop, bahwa kita tidak kehilangan kita punja kluts, kataku, bahwa kita tetap mengetahui arti segala kedjadian, bahwa kita tetap harus membuat aliran jang maha dahsjat ini tetap mengalir. Tetap mengalir, agar supaja dia achirnja mentjapai tudjuannja. Ini adalah kewadjiban kita semuanja. Kewadjibanmu, kewadjibanmu Subandrio, kewadjibanmu Leimena, kewadjibanmu Chaerul Saleh, kewadjibanmu Suharto, kewadjibanmu Arudji Kartawinata, kewadjibanmu Sartono, kewadjibanmu Wirjono, kewadjibanmu Muljadi Djojomartono, kewadjibanmu Suprajogi, kewadjibanmu Rusiah Sardjono, kewadjiban kita semuanja. Djangan kita oleh karena kedjadian ini lantas onze kluts kwijt raken, onze kop verliezen, sehingga kita mendjadi kip zonder kop, ajam-ajam tiada kepala.

Ja, ja memang terdjadi satu kedjadian jang boleh dikatakan tidak njaman didalam revolusi ini. Ja, memang adalah satu kedjadian dalam Angkatan Darat. Ja, memang adalah satu kedjadian didalam Angkatan Udara. Ja, memang adalah satu kedjadian didalam Tjakrabirawa. Ja, memang adalah satu kedjadian didalam kehidupan politik kita. Tetapi marilah kita bersama mengatasi kedjadian ini dengan tidak kehilangan kita punja akal. Dengan tidak kehilangan kita punja kop, dengan tidak kehilangan kita punja kluts, agar supaja Revolusi kita ini tetap berdjalan dengan sebaik-baiknja.

Bahwa pihak lain, terutama sekali pihak nekolim djingkrak-djingkrak, senang, senang bertepuk tangan, lantas berkata, look, look the Republic of Indonesia is collapsing. Look, look, in one or two days there will be no Sukarno anymore, dan lain-lain sebagainja, itupun adalah satu hal jang boleh dikatakan sewadjarnja. Nekolim bukan nekolim, kalau nekolim tidak senang berdjingkrak-djingkrak dengan kedjadian-kedjadian jang telah terdjadi dikalangan kita ini. Tetapi

djanganlah kita

djanganlah kita lantas Saudara-Saudara sebagai kukatakan tadi, onze kop kwijt raken. Malahan kita harus concentreren kita punja akal, fikiran ini untuk mendjaga agar supaja potensi daripada Revolusi Indonesia ini djangan mendjadi kurang. Agar supaja potensi daripada Revolusi Indonesia ini oleh kedjadian 30 September ini djangan sekali-kali mendjadi rusak sedikitpun. Malahan harus kita lebih concentreerkan kita punja fikiran; ini nekolim, nekolim ini kita punja musuh jang terbesar. Djangan kita oleh karena terpukau oleh kedjadian 30 September, kita lupa bahwa kita berhadapan muka dengan nekolim. Djangan kita terlalu tertangkap oleh sentimenten. Djangan kita terlalu tertangkap oleh emoties, sehingga kita punja mata itu kita palingkan daripada nekolim, dan kita hanja terpukau oleh kedjadian 30 September itu sadja.

Saja sekarang dengan tegas berkata kepada nekolim, djangan kira hé, nekolim, bahwa oleh karena kedjadian 30 September, kita mendjadi lemah! Tidak! Saja berkata dengan tegas kepada nekolim, djangan kira bahwa kedjadian 30 September ini membuat kita lupa, bahwa musuh kita jang terutama ialah engkau, hé nekolim! Djangan kira bahwa 30 September ini membawa kita kepada sikap jang lebih lunak terhadap kepadamu, hé nekolim! Djangan kira bahwa 30 September ini membuat kita lupa kepada Dwikora. Djangan kira bahwa 30 September ini membawa kita kepada melembèkkan, mengurangi, melunakkan kita punja konfrontasi terhadap kepada Malaysia! Tidak, tidak, sekali lagi tidak! Malahan 30 September ini membuat kita dan membuat saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata untuk menjempurnakan segala kita punja kekuatan, agar supaja kita menghadapi nekolim itu bisa mendjadi lebih kuat, lebih sentausa, lebih kompak!

Inilah apa jang saja perbuat ini hari, dengan mengangkat Djendral Major Suharto. Maka saja sekarang ini sedang menjempurnakan Angkatan Darat, membuat Angkatan Darat itu lebih kompak, lebih kuat, lebih sendjata ampuh didalam perdjoangan kita menghantam kepada musuh-musuh kita dari luar.

Demikian pula adalah kewadjiban saja untuk lebih menjempurnakan alat-alat revolusi kita jang lain-lain, lebih menjempurnakan Angkatan Udara Republik Indonesia, lebih menjempurnakan Angkatan Laut Republik Indonesia. Semua alat-alat perdjoangan kita, wadjib ku, ialah ku sempurnakan. Oleh karena kita semuanja berhadapan terhadap kepada nekolim ini, Saudara-Saudara. Didalam perdjoangan kita terhadap kepada nekolim, disitu Saudara-Saudara, terletak kuntji hari kemudian kita. Kuntji hari kemudian kita bukan tergantung daripada kedjadian-kedjadian ketjil, tidak. Revolusi Indonesia ini hanjalah bisa berhasil, djikalau kita benar bisa mendjalankan, memenuhi Pantja Azimat, mendjalankan memenuhi Trishakti, mendjalankan segala apa jang saja berikan kepada rakjat, kepada Angkatan Bersendjata, agar supaja kita bisa mentjapai apa jang dimaksudkan oleh rakjat didalam amanat pemderitaannja.

11 Saja printahkan kepada Djendral Major Suharto, sekarang Angkatan Darat pimpinannja saja berikan kepadamu, buatlah Angkatan Darat ini satu Angkatan daripada Revolusi Indonesia, Angkatan Bersendjata daripada Republik Indonesia jang sama sekali mendjalankan Pantja Azimat revolusi, jang sama sekali berdiri diatas Trishakti, jang sama sekali berdiri diatas Nasakom, jang sama sekali berdiri diatas prinsip Berdikari, jang sama sekali berdiri diatas prinsip Manipol-Usdek. Manipol-Usdek telah ditentukan oleh lembaga kita jang tertinggi sebagai haluan negara Republik Indonesia. Dan oleh karena Manipol-Usdek ini adalah haluan daripada negara Republik Indonesia, maka dia harus didjundjung tinggi, didjalankan, dipupuk oleh semua kita. Olehku, olehmu, djuga Saudara djuruportret, olehmu Saudara djuru portret, olehmu, olehmu, olehmu, oleh kita semuanja. Oleh Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, Angkatan Kepolisian Negara. Hanja djikalau kita berdiri benar-benar diatas Pantja Azimat ini, kita semuanja, maka barulah Revolusi kita bisa djaja, Revolusi kita bisa mentjapai apa jang ditudjukan, Revolusi kita adalah satu revolusi jang betul-betul waard om er voor te lijden, om er voor te offeren. Sebab djikalau tidak demikian Saudara-Saudara, kita ini akan betul-betul gagal didalam Revolusi kita ini. Buat apa aku ini untuk revolusi? Buat apa engkau, hé Djendral Major Suharto, untuk revolusi? Buat apa engkau, hé Suprajogi, buat revolusi? Buat apa engkau, hé Saudara wanita ini, buat revolusi? Buat apa engkau, hé Saudara perwira jang berdiri disana, buat revolusi? Buat apa kita ini sekalian buat revolusi?

Marilah Saudara-Saudara, kita sebagai kukatakan sekali lagi, djangan kita kehilangan akal, djangan kita onze kop kwijt raken, djangan kita onze kluts kwijt raken.

Dan saja telah berkata berulang-ulang, saja printahkan satu suasana jang tidak terlalu terisi dengan emosi, satu suasana jang tidak dibakar dari kanan dan dari kiri, dibakar dari kanan dan dari kiri, sebab didalam keadaan jang penuh emosis pembakaran ini, tidak bisa saja akan mengadakan penjelesaian jang tepat daripada persoalan akibat 30 September ini.

Hanja djikalau suasana tenang, maka saja bisa melihat semua fakta-fakta. Dan untuk saja bisa mengadakan penjelesaian politik, saja perlu melihat fakta-fakta in hun volle naaktheid. Saja tidak harus melihat fakta-fakta jang terselimut ini. Entah terselimuti dengan kain merahkah, entah terselimuti dengan kain hidjaukah, entah terselimuti dengan kain kuningkah, tidak. Saja perlu melihat fakta-fakta in hun volle naaktheid, supaja lantas aku bisa mengadakan satu penjelesaian politik jang tepat.

Suharto, sebagai Panglima Angkatan Darat, dan sebagai Menteri dalam Kabinetku, saja printahkan engkau, kerdjakan apa jang kuprintahkan kepadamu dengan sebaik-baiknja!

Saja doakan Tuhan selalu beserta kita dan beserta engkau!

------H------